

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PRAKTEK DI SEKOLAH MENENGAH

Queena Fatin Qurota'Aini¹, Cinta Mutiara Josoe², Laura Felycia³, Alayya El

Karima Firli⁴, Fatmadyah Ayuning Putri W.⁵, Berliana Dwi Annissa⁶

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No. 26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu , Kota
Bandar Lampung

E-mail: Queenafatin@gmail.com¹, Cintamuti25@gmail.com²,

Laurafelyciaaaa@gmail.com³, Elkarimafirli@gmail.com⁴, Fatmadyahpw@gmail.com⁵,

Berlianadws@gmail.com⁶

Abstrak

Penerapan jiwa Pancasila di lingkungan sekolah merupakan upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan cinta tanah air. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata siswa-siswi, seperti sikap saling menghormati antar teman, gotong royong dalam kegiatan sekolah, kejujuran dalam belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku. Melalui pembiasaan perilaku positif ini, sekolah berperan sebagai wadah pembentukan karakter Pancasila yang berkelanjutan. Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk tindakan nyata siswa-siswi di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan semangat tersebut.

Kata Kunci: Pancasila, karakter, siswa-siswi, tindakan nyata, sekolah

Abstract

Implementing the spirit of Pancasila in the school environment is a crucial effort in shaping the character of

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons

Attribution-

NonCommercial 4.0

International License

students with noble morals, integrity, and love for their country. Pancasila values, such as belief in divinity, humanity, unity, democracy, and social justice, can be realized through various concrete actions by students, such as mutual respect among peers, mutual cooperation in school activities, honesty in learning, and responsibility for tasks and applicable rules. By cultivating these positive behaviors, schools serve as a platform for the sustainable formation of Pancasila character. This research or study aims to describe the concrete actions of students in schools that reflect the values of Pancasila and the role of teachers and the school environment in fostering this spirit.

Keywords: Pancasila, character, students, concrete actions, schools

PENDAHULUAN

Penerapan jiwa Pancasila dalam kehidupan sekolah sangat penting karena di sinilah peserta didik berinteraksi, belajar, dan membentuk karakter. Jiwa Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial perlu diinternalisasikan dalam perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Wibowo & Gunawan, 2022). Melalui kegiatan gotong royong, sikap saling menghargai perbedaan, kejujuran dalam belajar, serta kedisiplinan terhadap aturan sekolah, siswa dapat menumbuhkan karakter yang mencerminkan semangat Pancasila.

Selanjutnya, pembentukan jiwa Pancasila dalam diri peserta didik tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila

melalui pembelajaran dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Orang tua berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter di rumah, sementara sekolah menjadi ruang sosial yang mendorong tumbuhnya budaya positif berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Suryadi, 2021). Dengan demikian, keterpaduan peran antara ketiganya menjadi faktor kunci agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dihayati dan dijadikan pedoman moral dalam kehidupan siswa.

Menurut Hasan (2024), pendidikan Pancasila berperan sebagai landasan pembentukan karakter dan sikap warga negara sejak pendidikan formal. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab harus diimplementasikan melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran Pancasila bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang membentuk watak kebangsaan peserta didik.

Lebih lanjut, Hasan (2024a) menegaskan bahwa proses pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi fondasi utama untuk menjaga integritas dan identitas nasional. Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai dasar moral, panduan etika, serta pedoman hidup bangsa Indonesia.

Dengan demikian, sekolah menengah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, Ssekolah diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Dalam konteks Pendidikan karakter, Pancasila menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian bangsa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menegaskan pentingnya implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi tersebut diharapkan menjadi dasar dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan moral yang seimbang.

Di sekolah, nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan upacara bendera menanamkan rasa nasionalisme dan persatuan, kerja bakti mengajarkan semangat gotong royong, serta kegiatan organisasi siswa melatih tanggung jawab dan demokrasi (Setiawan

& Rahmawati, 2020). Pembiasaan perilaku positif seperti menyapa guru, menghormati perbedaan agama dan suku, serta menaati tata tertib sekolah juga menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah.

Namun, pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, tantangan dalam menanamkan jiwa Pancasila di kalangan siswa semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, pengaruh budaya luar, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda (Arifin, 2021). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi. Sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa.

Tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi pola pikir peserta didik. Hasan, Auliya, & Nurico (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila harus adaptif terhadap era digital agar nilai kebhinekaan dan toleransi

tetap relevan di kalangan remaja. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter bangsa di tengah arus modernisasi.

Penanaman jiwa Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Artinya, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Proses ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis keteladanan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami makna nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Rahman & Fadillah, 2023).

Selain itu, budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter Pancasila pada diri siswa. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keadilan akan menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku Pancasilais. Guru dan tenaga pendidik perlu menjadi role model yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Yuliana & Hidayat, 2023).

Dengan demikian, pembentukan jiwa Pancasila di sekolah bukanlah tanggung jawab individu semata, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh komponen pendidikan. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata siswa-siswi di sekolah diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Generasi inilah yang kelak menjadi penerus bangsa yang mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah menengah melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan interaksi sosial siswa?
2. Apa tantangan dan implikasi penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah pada era digital terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana jiwa Pancasila diterapkan dalam tindakan nyata siswa-siswi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap perilaku, nilai, dan interaksi sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa di sekolah, wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk konkret perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan sosial.

Analisis data dilakukan secara **interaktif** dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data untuk menemukan makna yang mendalam dari tindakan nyata siswa-siswi yang

mencerminkan jiwa Pancasila. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan dan diwujudkan secara nyata oleh siswa-siswi di sekolah (Sugiyono, 2021).

Artikel ini juga disusun melalui studi literatur terhadap beberapa karya ilmiah Dr. Zainudin Hasan dan sumber pendukung lainnya. Analisis difokuskan pada ide dan konsep implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan menengah.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penerapan Nilai Pancasila di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan jiwa Pancasila di sekolah tampak nyata dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi. Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Setiap kegiatan sekolah, baik yang bersifat formal seperti upacara bendera, maupun non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler, menjadi media bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara nyata (Suryadi, 2021).¹

Guru berperan penting dalam proses ini sebagai fasilitator sekaligus teladan. Misalnya, dalam pembelajaran sehari-hari, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung

¹ Suryadi, T. (2021). *Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik*. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(3), 211–225

jawab, dan kerja sama. Sikap disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, serta menjaga kebersihan kelas, mencerminkan nilai-nilai Pancasila terutama sila kedua dan kelima, yaitu *kemanusiaan yang adil dan beradab* serta *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* (Wibowo & Gunawan, 2022).²

Selain itu, kegiatan seperti kerja bakti, piket kelas, dan kegiatan sosial lainnya menjadi ajang penerapan nilai gotong royong dan persatuan. Misalnya, setiap Jumat pagi diadakan program “Jumat Bersih” di mana siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan

sekolah. Aktivitas ini menunjukkan nilai kerja sama dan kebersamaan yang mencerminkan semangat sila ketiga, yaitu *persatuan Indonesia*. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan menanamkan kepedulian sosial terhadap sesama (Setiawan & Rahmawati, 2020).³

2. Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Sekolah

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila tercermin dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Sekolah menyediakan waktu dan fasilitas bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Misalnya, pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, peringatan hari besar keagamaan, serta kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat atau retreat rohani.

² Wibowo, H., & Gunawan, A. (2022). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 8(1), 33–47.

³ Setiawan, D., & Rahmawati, S. (2020). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila, 4(2), 89–100. ⁴ Yuliana, R., & Hidayat, M. (2023). *Budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pancasila, 5(1), 72–85.

Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghormati perbedaan keyakinan serta menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, sekolah menjadi miniatur masyarakat yang plural, di mana siswa dapat belajar menghargai keberagaman secara nyata (Yuliana & Hidayat, 2023). Guru juga menanamkan sikap religius dengan mengingatkan pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengajak siswa untuk tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk manifestasi nilai-nilai ketuhanan.⁴

Menurut Rahman dan Fadillah (2023), pendidikan nilai ketuhanan di sekolah tidak hanya membangun keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beretika dan berempati. Dengan demikian, nilai sila pertama tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kesopanan, dan saling menghargai perbedaan.⁴

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tampak dalam hubungan antar siswa maupun antara siswa dan guru. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, serta menghindari perilaku diskriminatif. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik membantu teman lain dalam belajar. Selain itu, tindakan seperti tidak melakukan perundungan (bullying) dan menjaga ucapan terhadap guru serta teman sebaya menjadi cerminan penerapan nilai kemanusiaan (Arifin, 2021).⁵

Dalam berbagai kesempatan, sekolah juga mengadakan kegiatan sosial seperti donasi bagi siswa kurang mampu, penggalangan dana bencana alam, dan

⁴ Rahman, A., & Fadillah, R. (2023). *Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 44–58.

⁵ Arifin, Z. (2021). *Pendidikan karakter di era digitalisasi: Tantangan dan peluang penerapan nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 155–164.

kunjungan sosial ke panti asuhan. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan empati, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kemanusiaan di kalangan siswa. Dengan demikian, nilai sila kedua diaktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata yang membangun kepekaan sosial dan tanggung jawab moral (Suryadi, 2021).⁶

Kegiatan pembelajaran juga diarahkan agar siswa memahami pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang adil, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2022) yang menekankan bahwa pembentukan karakter Pancasila harus dilakukan melalui praktik nyata dalam interaksi sosial di sekolah, bukan hanya melalui pembelajaran teoretis.⁷

4. Nilai Persatuan dalam Kebersamaan Siswa

Nilai persatuan dan kesatuan merupakan elemen penting yang harus dijaga dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan daerah dapat berinteraksi dengan harmonis. Sekolah berperan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui berbagai kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan, serta lomba-lomba bertema nasionalisme.

Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menghargai simbol-simbol negara dan memahami makna perjuangan bangsa. Selain itu, kegiatan pramuka dan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan

⁶ Suryadi, T. (2021). *Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik*. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(3), 211–225.

⁷ Wibowo, H., & Gunawan, A. (2022). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 8(1), 33–47.

semangat persatuan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Menurut Setiawan dan Rahmawati (2020), kegiatan organisasi sekolah merupakan bentuk pendidikan demokrasi yang dapat memperkuat solidaritas antar siswa serta membangun karakter kepemimpinan yang berjiwa Pancasila.⁸

Kebersamaan juga tampak dalam interaksi informal antar siswa. Mereka saling membantu dalam kegiatan kelompok, menghargai pendapat berbeda, dan menghindari konflik yang dapat memecah belah. Guru memiliki peran strategis dalam menjaga suasana harmonis ini melalui pendekatan persuasif dan pembiasaan nilai toleransi dalam setiap kegiatan (Yuliana & Hidayat, 2023). Dengan demikian, semangat persatuan bukan hanya diwujudkan dalam upacara simbolik, tetapi juga dalam pola hubungan sosial sehari-hari di sekolah.¹⁰

5. Nilai Kerakyatan dalam Kehidupan Demokratis di Sekolah

Nilai sila keempat, yaitu *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, tampak dalam praktik kehidupan demokrasi di sekolah. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta terlibat dalam organisasi. Misalnya, pemilihan ketua OSIS dilaksanakan secara demokratis melalui proses kampanye, pemungutan suara, dan penghitungan hasil bersama-sama. Proses ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat, menerima hasil keputusan bersama, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Rahman & Fadillah, 2023).⁹

⁸ Setiawan, D., & Rahmawati, S. (2020). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila, 4(2), 89–100. ¹⁰

Yuliana, R., & Hidayat, M. (2023). *Budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pancasila, 5(1), 72–85.

⁹ Rahman, A., & Fadillah, R. (2023). *Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 44–58.

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru sering menggunakan pendekatan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk berargumentasi secara logis dan menghormati pandangan orang lain. Proses ini menanamkan nilai musyawarah dan mufakat sebagaimana terkandung dalam sila keempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran demokratis di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang berpikir kritis, terbuka, dan menghormati nilai-nilai kebersamaan.¹⁰

Menurut Hasan, Putri, Riani, dan Evandra (2024), kegiatan musyawarah dan pengambilan keputusan bersama di sekolah merupakan sarana penting untuk menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta mengambil keputusan berdasarkan mufakat. Proses ini membantu siswa memahami bahwa demokrasi bukan sekadar voting, tetapi juga menuntut sikap menghargai, empati, dan keadilan dalam interaksi sosial.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, simulasi sidang OSIS, dan forum siswa juga membantu memperkuat jiwa demokratis. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa belajar bahwa setiap keputusan yang baik harus diambil melalui proses dialog, pertimbangan rasional, dan semangat kebersamaan. Nilai kerakyatan yang diterapkan di sekolah menjadi pondasi bagi siswa untuk kelak menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan & Rahmawati, 2020).¹²

¹⁰ Suryadi, T. (2021). *Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik*. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(3), 211–225.

¹¹ Hasan, Z., Putri, F. G., & Riani, C. J. (2024). *Strategi dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa*. Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik, 2(3), 201–210.

¹² Setiawan, D., & Rahmawati, S. (2020). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila, 4(2), 89–100.

Keadilan sosial sebagai sila kelima menjadi dasar pembentukan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan **tanggung** jawab terhadap tugas dan aturan sekolah, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas sekolah, serta menghormati hak-hak teman sekelas. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dan memberikan bimbingan bagi mereka yang melanggar aturan.

Hasan & Junesco (2024) menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk membangun budaya jujur dan anti-korupsi di lingkungan pendidikan. Budaya kejujuran dapat diterapkan di kantin, dalam penilaian akademik, maupun dalam kepemimpinan siswa. Dengan begitu, nilai keadilan sosial tidak berhenti sebagai teori, melainkan menjadi kebiasaan yang menumbuhkan integritas.¹³

Menurut (Hasan, 2024) Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian bangsa berintegritas.¹⁴

Hasan (2024b) menambahkan bahwa guru memiliki peran utama sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembelajaran dan keteladanan.¹⁵

Menurut Yuliana dan Hidayat (2023), penerapan keadilan sosial di sekolah tercermin dalam pembagian tugas yang seimbang, kesempatan belajar yang sama, serta sikap saling menghormati antar warga sekolah. Dengan demikian, nilai keadilan sosial tidak hanya berbentuk teori moral, tetapi juga dipraktikkan dalam

¹³ Hasan, Z., & Junesco, D. (2024). *Upaya Sekolah dalam Mencegah Praktik Korupsi di Dunia Pendidikan. Referendum: Jurnal Pendidikan/Etika*, 1(4). <https://doi.org/10.62383/referendum.v1i4.237>

¹⁴ Hasan, Z. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pancasila dan Tantangannya di Era Globalisasi. Jurnal Hukum dan Pendidikan Nasional*, 3(1), 45–53.

¹⁵ Hasan, Z., Intan, A., Aulia, R. H., & Anis, N. (2024b). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.

sistem dan budaya sekolah sehari-hari. Sekolah menjadi ruang di mana siswa belajar tentang pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban serta menghormati perbedaan kemampuan dan latar belakang sosial.¹⁶

Dalam konteks yang lebih luas, keadilan sosial juga diterapkan melalui program inklusif di sekolah, seperti penerimaan siswa berkebutuhan khusus atau siswa dari keluarga kurang mampu. Hal ini mencerminkan implementasi nyata nilai Pancasila yang menempatkan setiap manusia pada posisi yang sama dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan berkembang (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, penerapan sila kelima menjadi wujud nyata dari semangat keadilan dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷

7. Tantangan dan Upaya Penguatan Jiwa Pancasila di Era Digital

Di era digital, penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan baru berupa pengaruh budaya global, arus informasi yang cepat, serta perubahan gaya hidup remaja. Hasan (2024c) menyoroti bahwa modernisasi berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.¹⁸

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diterapkan di berbagai aspek kehidupan sekolah, tetap terdapat banyak tantangan dalam mempertahankan dan memperkuatnya. Pengaruh media sosial, budaya global, dan gaya hidup modern sering kali menyebabkan pergeseran nilai di kalangan siswa. Fenomena individualisme, menurunnya semangat gotong royong, serta perilaku tidak sopan di dunia maya menjadi isu yang harus dihadapi oleh sekolah (Arifin, 2021).²¹

¹⁶ Yuliana, R., & Hidayat, M. (2023). *Budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pancasila, 5(1), 72–85.

¹⁷ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹⁸ Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024c). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konsep Bhineka Tunggal Ika di Era Milenial*. Prosiding Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ²¹

Arifin, Z. (2021). *Pendidikan karakter di era digitalisasi: Tantangan dan peluang penerapan nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 155–164.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu melakukan inovasi dalam penanaman nilai Pancasila agar relevan dengan konteks kekinian. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan digital, seperti membuat konten kreatif bertema nasionalisme, kampanye toleransi di media sosial, atau lomba literasi digital berkarakter Pancasila (Wibowo & Gunawan, 2022). Dengan cara ini, siswa dapat menyalurkan kreativitasnya sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan nasionalisme di dunia digital.¹⁹

Selain itu, pelatihan bagi guru tentang pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diperkuat. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan. Menurut Rahman dan Fadillah (2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting agar penanaman jiwa Pancasila tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁰

8. Analisis dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan produktif. Nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan berperan dalam membangun kepribadian berakhlak mulia, sedangkan nilai persatuan dan kerakyatan memperkuat rasa kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Adapun nilai keadilan sosial mendorong siswa untuk menghargai hak dan

¹⁹ Wibowo, H., & Gunawan, A. (2022). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 8(1), 33–47.

²⁰ Rahman, A., & Fadillah, R. (2023). *Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 44–58.

kewajiban secara seimbang. Namun, implementasi tersebut memerlukan dukungan dari semua pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan jiwa Pancasila dalam tindakan nyata siswa-siswi membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila bergantung pada tiga aspek utama: kurikulum yang bernilai Pancasila, praktik langsung dalam kehidupan sekolah, dan keteladanan pendidik (Hasan, 2024a, 2024b, 2024c).²⁴

Implikasinya, sekolah perlu merancang kebijakan pendidikan yang berpijak pada nilai etika Pancasila agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter luhur, berjiwa nasionalis, dan mampu berperan positif di tengah tantangan global. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan proses berkelanjutan dalam menumbuhkan generasi muda yang berintegritas dan berjiwa pancasila.

²⁴ Hasan, Z., & Junesco, D (2024a). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(2), 342-353.

Hasan, Z., Intan, A., Aulia, R. H., & Anis, N. (2024b). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024c). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konsep Bhineka Tunggal Ika di Era Milenial*. Prosiding Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui praktek di sekolah menengah merupakan Langkah penting dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas, berakhlak, dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran, kegiatan sosial, serta budaya sekolah yang positif, nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Berdasarkan pandangan Dr. Zainudin Hasan, penerapan Pancasila harus diwujudkan melalui kegiatan nyata, keterlibatan guru, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada praktik akan menghasilkan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan berjiwa kebangsaan kuat.

SARAN

Untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah, disarankan agar sekolah lebih aktif mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru hendaknya menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif serta menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan membentuk generasi yang berakhlak, berintegritas, serta berjiwa nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). *Pendidikan karakter di era digitalisasi: Tantangan dan peluang penerapan nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 155–164.

Hasan, Z., & Junesco, D (2024a). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(2), 342-353.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Rahman, A., & Fadillah, R. (2023). *Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 44–58.

Setiawan, D., & Rahmawati, S. (2020). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila, 4(2), 89–100.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, T. (2021). *Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik*. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(3), 211–225.

Wibowo, H., & Gunawan, A. (2022). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 8(1), 33–47.

Yuliana, R., & Hidayat, M. (2023). *Budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pancasila, 5(1), 72–85.

Hasan, Z., & Junesco, D. (2024). *Upaya Sekolah dalam Mencegah Praktik Korupsi di Dunia Pendidikan. Referendum: Jurnal Pendidikan/Etika*, 1(4).

<https://doi.org/10.62383/referendum.v1i4.237>

Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). *Penerapan Nilai–Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia*. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1863>

Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024c). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konsep Bhineka Tunggal Ika di Era Milenial*. *Prosiding Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.

Hasan, Z., Intan, A., Aulia, R. H., & Anis, N. (2024b). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.

Hasan, Z. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pancasila dan Tantangannya di Era Globalisasi*. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Nasional*, 3(1), 45–53.

Hasan, Z., Putri, F. G., & Riani, C. J. (2024). *Strategi dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa*. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 201–210.